

**KEBERAGAMAAN SISWA MUSLIM
DI SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:
Usmanto
NIM 03410017

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Usmanto
NIM : 03410017
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli laporan hasil penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan penjiplakan dari hasil penelitian atau karya orang lain.

Yogyakarta, 31 Maret 2008

Yang menyatakan,



Usmanto

NIM. 03410017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal :
Lamp. :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Usmanto
NIM : 03410017
Judul Skripsi : Keberagaman Siswa Muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

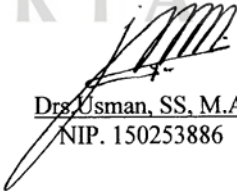
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Maret 2008

Pembimbing


Drs. Usman, SS, M.Ag
NIP. 150253886



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/45/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **KEBERAGAMAAN SISWA MUSLIM DI SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : USMANTO

NIM : 03410017

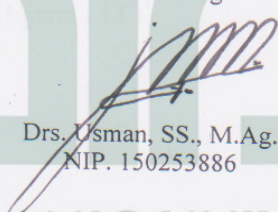
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 9 April 2008

Nilai Munaqasyah : B+


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

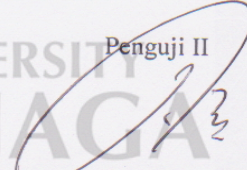
Ketua Sidang


Drs. Usman, SS., M.Ag.
NIP. 150253886

Penguji I


Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

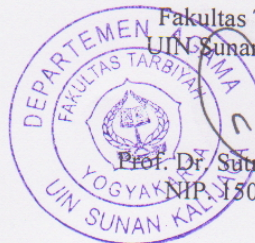
Penguji II

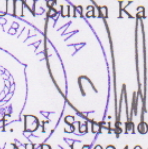

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Yogyakarta, 28 APR 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

‘Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu terdiri dari pria dan wanita, dan kami jadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu semua saling mengenal (bekerja sama). Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Tuhan adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Tuhan Maha Mengetahui dan Maha Menenal’

(Al-Hujarat : 13)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-quran*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 223.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk Almamater Tercinta :

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

USMANTO, Keberagamaan Siswa Muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang keberagamaan siswa muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta yang merupakan aktualisasi dari konsep pembelajaran religiusitas dan bimbingan guru agama. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya di bidang pembentukan perilaku keberagamaan, dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat serta di dukung tenaga yang professional pembelajaran religiusitas bisa menjadi sebuah media alternatif, dalam membantu siswa memahami substansi ajaran Islam.

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data di lapangan, dilakukan dengan cara Wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan perhatian pada hasil perolehan data yang benar-benar terjadi di lapangan atau di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konsep pembelajaran religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, adalah berusaha menumbuhkembangkan keimanan yang telah ada pada diri siswa, dan terimplementasi melalui kesaksian iman siswa dari berbagai keyakinan, dengan kesaksian tersebut diharapkan mampu memperkuat iman siswa, sehingga siswa mejadi manusia yang utuh, religius, memahami pluralisme, bermoral dan terbuka dalam menyikapi heterogenitas latar belakang budaya, ras, suku dan agama.

(2) Dari segi keyakinan (*idiologi*), praktek (*ritual*) dan pengamalan (*konsekuensi*) agama Islam, siswa muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta bisa dikatakan baik, walaupun belum terstruktur dengan benar (mendapatkan keterangan tentang iman secara mendalam, shalat tepat waktu, mendapatkan materi tentang tata cara beribadah di sekolah, ada yang mengingatkan untuk melakukan ibadah ritual formal di sekolah, sering berbuat baik tapi kurang mengetahui dasarnya). Pemberian kebebasan sepenuhnya kepada siswa untuk menjawab permasalahan dan pengetahuan guru yang kurang terhadap agama Islam, membuat pengetahuan siswa muslim terhadap agama kurang berkembang, ini berakibat pada kurangnya penghayatan mereka terhadap agama dan berpengaruh juga pada sedikitnya pengalaman agama mereka. Namun keberagamaan siswa muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta baik, bila di lihat dari latar belakang keberagamaan keluarga yang kebanyakan satu diantara mereka beragama non islam dan lingkungan sekolah yang *notabene* minoritas bagi siswa muslim.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur bagi Allah SWT, Tuhan yang maha Esa, atas segala kebesaran nikmat-Nya yang selalu tercurahkan pada setiap hamba-Nya tiada henti dan secara bijaksana tiada tara.

Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik dan menuntun manusia ke jalan yang lurus dan senantiasa menjadi tauladan dalam setiap segi kehidupannya.

Skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai keberagaman siswa muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan pernah terwujud dengan baik, tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari semua pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1 Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2 Ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 3 Bapak Drs. A Miftah Baidlowi, M pd. Selaku pembimbing akademik saya.
- 4 Bapak Drs. Usman, SS. M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan kesabaran dan keikhlasan telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

- 5 Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 6 Segenap dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.
- 7 Ayahanda Abdurrahman dan ibunda Rukiyah, dengan ketulusan cinta dan kasihnya, telah memberikan semangat, dukungan dan ketenangan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 8 Saudaraku serta keluarga tercinta, abang Jasmadirwan, Hamidi, Anita dan Sahari Umar, terimakasih atas doa, bantuan, dorongan semangat serta keikhlasan berbagi kebahagiaan dan keceriaan.
- 9 Sahabat, teman seperjuangan dan yang tercinta. Yadin, Munir, Abu, Toha, Sholeh, Ahwi, Daril, Anas, Saud, Edie, Dedeng dan adek tercinta Brata, terimakasih atas kebersamaan, dukungan, persahabatan yang indah dan telah rela berbagi keceriaan.
- 10 Seluruh rekan dan sahabat PAI 1 angkatan 2003, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaannya selama beberapa tahun menuntut ilmu, dalam suasana suka maupun duka, dan tidak akan pernah terlupakan bagi penulis.
- 11 Semua pihak yang ikut membantu terwujudnya penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah selalu memberikan balsan yang tak terhingga atas segala kebaikan dan pengorbanan yang telah di berikan kepada penulis hingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Yogyakarta 09 April 2008

Penulis

Usmanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II : GAMBARAN UMUM SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA.....	29
A. Sejarah Berdirinya SMA BOPKRI 1 Yogyakarta	29
B. Visi dan Misi.....	31
C. Letak Geografis.....	32
D. Fasilitas-fasilitas.....	33
E. Struktur Organisasi.....	33

F. Pelayanan Pendidikan.....	34
G. Fasilitas Penunjang Pembelajaran.....	37
H. Pedoman Kegiatan Belajar Siswa.....	41
BAB III : KONSEP PEMBELAJARAN RELIGIUSITAS SERTA IMPLEMENTASINYA DAN KEBERAGAMAAN SISWA MUSLIM DI SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA.	48
A. Konsep pembelajaran religiusitas dan Implementasinya di SMABOPKRI 1 Yogyakarta	48
B. Analisis terhadap keberagaman siswa muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta	55
1. Keyakinan (<i>idiologi</i>).....	57
2. Pengetahuan agama (<i>intelektual</i>)	62
3. Praktek Agama (<i>ritualistic</i>).....	66
4. Pengamalan Agama (<i>konsekuensial</i>).....	69
5. Pengalaman Agama (<i>eksperensial</i>).....	73
BAB IV : PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	78
C. Penutup	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Catatan Lapangan
2. Pedoman Wawancara
3. Blanko Konsultasi (Bimbingan)
4. Surat Izin Penelitian
5. Materi Pembelajaran Religiusitas
6. Tugas kelas dan lapangan siswa dalam Pembelajaran Religiusitas



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktualisasi potensi beragama melalui pendidikan dan pengajaran agama, baik di sekolah maupun luar sekolah pada hakikatnya adalah terbentuknya akhlak “pendidikan agama adalah usaha yang sistematis dan pragmatis untuk membantu peserta didik hidup sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dalam mendidik ini, yang lebih diutamakan adalah pembentukan tabiat atau internalisasi nilai-nilai, sehingga peserta didik berkepribadian dan berakhlak.²

Lembaga pendidikan Islam menawarkan melalui lembaga pendidikan Islam seorang anak didik bisa benar-benar baik memahami agama, begitu juga lembaga-lembaga pendidikan agama lainnya. Namun pendidikan agama yang diberikan di sekolah kadang dirasakan seolah tidak bermanfaat dan kurang menimbulkan dampak pada kehidupan yang lebih baik bagi para peserta didik yang telah menerima pendidikan tersebut, jadi seolah-olah selama ini siswa hanya mendapatkan teori-teori dan doktrin-doktrin agama secara mentah.

Pendidikan agama yang diajarkan belum sampai pada tingkat model yang lebih substantif yang dapat menggerakkan dan mencerahkan para peserta didik. Sehingga tidak jarang terdapat siswa yang mudah melakukan perbuatan yang

² Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hal. 25.

bertentangan dengan ajaran agama, padahal segudang pengetahuan tentang agama telah mereka terima, melalui lembaga pendidikan agama.

Padahal seharusnya pendidikan agamalah yang mestinya menjadi media atau alat yang strategis untuk menumbuhkan benih-benih kesadaran beragama di tengah-tengah kemajemukan umat, terutama pendidikan agama yang diberikan melalui lembaga-lembaga pendidikan

Masalah ini tidak cuma dihadapi oleh agama Islam saja, namun hampir semua agama mengahadapi masalah yang sama dalam menentukan model dan cara menanamkan ajaran agama pada siswa yang nantinya akan benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu muncul berbagai macam lembaga pendidikan agama yang masing-masing memiliki model pembelajaran agama alternatifnya, namun tetap saja pendidikan agama yang diberikan dirasa belum mampu menyentuh substansi dari agama, pendidikan agama yang diberikan masih sebatas menyentuh ajaran-ajaran formal keagamaan, dan hanya menekankan keselamatan individu dan kelompoknya sendiri, sehingga membuat anak didik tidak terbiasa peka dan siap terhadap pengaruh globalisasi dan nasib serta penderitaan yang di alami sesama, yang kebetulan memiliki keyakinan agama, suku, ras dan adat yang berbeda.

Kehidupan masyarakat yang sangat plural saat ini harus disikapi secara bijaksana, karena tidak mudah mencari faktor yang paling mempengaruhi dalam masalah yang terjadi, namun pendapat Amin Abdullah bisa dikatakan cukup relevan, bahwa yang menjadi inti persoalan dalam memahami ajaran agama

adalah wilayah mentalitas atau cara berpikir. Artinya tergantung pada kadar kemampuan seseorang, kelompok atau masyarakat, untuk menangkap nilai-nilai esensi dan substansi ajaran Islam, agar tidak hanya mengenal dan terjebak pada historitas kelembagaannya.³

Untuk menjembatani masalah tersebut pemerintah melalui Sistem Pendidikan Nasional, berusaha memberi beberapa petunjuk, pendidikan agama diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Prinsip yang dianut dalam penyelenggaraan pendidikan adalah demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsanya.⁴

Dalam hal ini, Dinas Pendidikan di Negara Indonesia mempunyai kebijakan tersendiri mengatur pendidikan dalam hubungannya dengan keyakinan agama seseorang, tidak ada larangan bagi seseorang untuk menempuh pendidikan di lembaga yang berbeda agama dengan dirinya, karena dalam UUD RI Tahun 1945 pada pasal 29 ayat 2 telah dijelaskan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu”.⁵

Namun Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003 pasal 12 ayat (1) yang menyebutkan bahwa: ”Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak

³ M.Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hal.

⁴ Lihat : UU 2003 tentang SISDIKNAS pasal 4 ayat (1)

⁵ Dalam hal ini, keberagaman setiap penduduk di jamin oleh negara. Lihat : UUD RI 1945 tentang kebebasan beragama, pasal 29 ayat (2)

untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama”, menimbulkan sedikit perbedaan pandangan dari berbagai kalangan. Sebagian pihak yang merasa kurang sepakat dengan ketentuan tersebut berpendapat bahwa kebijakan undang-undang tersebut merupakan campur tangan pemerintah kedalam ranah pribadi, dengan alasan jika pendidikan agama begitu menjurus bisa membuat anak menjadi fanatik, Franz Magis Suseno berpendapat bahwa “agamanisasi yang begitu kental hanya akan memperburuk hasil pendidikan di sekolah selama agama dipahami secara formalistik, ritualistik dan eksklusivistik”.⁶

Sedangkan Lukman Hakim mengatakan “ketentuan hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama dan diajar oleh guru agama yang seagama, adalah bertujuan untuk melindungi akidah agama dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan sesuai agama yang dianutnya”.⁷ Adanya pro kontra tentang masalah ini wajar dalam masyarakat demokrasi, karena semua pihak memiliki alasan dan kepentingan masing-masing.

Bagi sebagian sekolah kebijakan seperti ini dirasa kurang efektif, disamping permasalahan teknis yang dijadikan alasan seperti menyangkut pengadaan guru agama yang sesuai dengan agama siswa, juga masalah kurikulum, metode dan strategi guru dalam pembelajaran agama.

⁶ Franz Magis Suseno, “Pendidikan, Pluralisme dan kebebasan”, *Harian Kompas*, 18 Mei 2003.

⁷ Lukman Hakim, “RUU Sisdiknas Sudah Cukup Akomodatif”, *Harian Republika*, 12 Mei 2003

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, sekarang diperlukan pembelajaran agama alternatif yang mampu mengantarkan peserta didik memahami substansi agama, dan juga mengajarkan siswa untuk memahami perbedaan dengan mengutamakan kebenaran universal antar suku, ras dan agama, baik melalui lembaga pendidikan agama islam, kristen atau yang lainnya.

Namun semua ini harus dilakukan dalam upaya menanamkan ajaran agama kepada peserta didik, yang nanti akan tampak pengaruhnya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan tidak terlepas dari hakekat pendidikan agama, yaitu berusaha mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang ideal yang lengkap dengan dimensi religiusnya.⁸

Salah satu sekolah yang sudah menerapkan pelajaran pendidikan religiusitas sebagai pengganti pendidikan agama adalah SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, yang merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Kristen. Namun masalah tentang ada ketidak sesuaian dengan ketentuan undang-undang dan prioritas mana yang harus didahulukan antara hak menerima pelajaran dan guru sesuai agama yang dianut siswa atau hak otonomi yayasan untuk membuat aturan di sekolah, masih menjadi perdebatan panjang dan siswa tidak pernah dilibatkan.

Berikut sedikit gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran keagamaan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, yang dinamakan dengan pendidikan *religiusitas*:

⁸ Ahmad Watik Pratiknya, "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia", dala Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), hlm. 99

Pelajaran agama di kelas satu dan kelas dua SMA BOPKRI 1 Yogyakarta tidak di pisahkan dalam kelompok-kelompok sesuai dengan agama yang dianut mereka. Bukan mata pelajaran agama Kristen yang diajarkan, meski sekolah ini milik yayasan yang berlatar belakang agama Kristen. Mengingat sekolah ini menerima siswa yang berlatar belakang agama apa saja, pelajaran agama di selenggarakan dengan memperkenalkan beberapa aspek dalam agama-agama yang dianut siswa-siswinya yang beragam itu secara bersama-sama. Para siswa itu apa pun agamanya – mempelajari sejarah, pokok ajaran, ritual atau cara beribadat dan tentang tokoh-tokoh serta kitab-kitab suci agama hindu, Buddha, Kristen, Islam, Khonghucu, bahkan Shinto hingga agama-agama suku. Ketika membahas soal ajaran agama yang membawa kemerdekaan sejati, misalnya bukan hanya nama-nama seperti Sidharta, Yesus, Nabi Muhammad, atau Gandi saja yang di bicarakan.⁹

Dari hasil wawancara kami pada pra penelitian yang kami lakukan dengan salah satu guru agama di SMU BOPKRI 1 Yogyakarta, di katakan juga bahwa, dalam pembelajaran agama yang mereka sebut dengan pendidikan religiusitas, siswa di berikan materi tentang keagamaan secara umum, seperti belajar agama untuk hidup, pesan universal agama serta harkat dan martabat seorang perempuan serta anak-anak.¹⁰

Dalam proses pembelajaran keagamaan ini, mereka bagi dalam dua tahap. Tahap pertama, tiga minggu mereka melakukan pembelajaran di kelas dan minggu keempat mereka lakukan diluar kelas atau lapangan. Pembelajaran diluar kelas ini dinamakan dengan kegiatan observasi oleh pihak sekolah maupun guru agama, karena dengan observasi ini siswa diharapkan benar-benar bisa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan materi pembelajaran keagamaan yang

⁹ Listia dan Gogali, “Mengapa Agama Tidak Satu Saja”, *Kompas*, 27 September 2004

¹⁰ Sumber Bapak Sartana, Guru Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

diberikan di kelas. Di SMU BOPKRI 1 Yogyakarta siswa muslim juga mempunyai kebebasan untuk melakukan kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan agama yang dianutnya di luar jam pelajaran, dan setiap melakukan kegiatan dan mengakhirinya para siswa diharuskan berdoa terlebih dahulu, sesuai dengan agamanya masing-masing.¹¹

Dari sedikit gambaran mengenai model pendidikan agama yang diberikan serta kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan siswa di SMU BOPKRI 1 Yogyakarta diatas, dapat di ketahui bahwa pendidikan agama yang diganti dengan pendidikan religiusitas, dalam proses belajar mengajarnya, siswa dari latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda, menerima materi agama yang sama dan berada dalam satu kelas.

Meski demikian, ini bukan berarti akan berakibat buruk bagi keberagaman siswa muslim yang berada di sekolah tersebut, terlalu cepat dan terkesan terburu-buru, bila kita mengatakan keberagaman siswa yang mendapat pendidikan agama Islam di lembaga non-islam yang lebih baik, namun juga dirasa kurang tepat bila kita mengatakan siswa muslim akan benar-benar memahami substansi agama Islam hanya melalui lembaga pendidikan Islam.

Masalah tersebut menjadi satu fenomena yang menarik untuk dilihat, dicermati, dipelajari serta dikupas dari berbagai sudut pandang, namun penelitian ini tidak memfokuskan pada pendidikan agama yang diberikan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, namun yang menjadi sasaran penelitian ini adalah melihat

¹¹ Sumber Bapak Sartana., *Ibid*

keberagamaan siswa muslim melalui keyakinan, pengetahuan agama Islam, praktek agama, pengamalan, dan pengalaman agama mereka, yang bisa menggambarkan kondisi keberagamaan siswa muslim, namun sebelumnya penulis akan mencoba menganalisis sedikit tentang konsep pembelajaran religiusitas dan guru agama di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Karena keberagamaan siswa muslim di sekolah tersebut juga merupakan konsekuensi dari konsep yang diterapkan dalam pembelajaran agama dan guru agama sebagai pembimbing.

Penulis memilih SMA BOPKRI 1 Yogyakarta sebagai lokasi penelitian, karena sejauh pengamatan penulis, SMA BOPKRI 1 merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan lembaga keagamaan Kristen namun terdapat siswa Muslim yang sedang menempuh pendidikan di lembaga tersebut, serta memiliki *trade record* yang baik dari segi prestasi maupun pendidikannya.

Sebelum penulis mengakhiri penjelasan mengenai latar belakang masalah, perlu penulis batasi bahwa, lingkup penelitian yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pada siswa Muslim dan terbatas pada keberagamaan siswa muslim sewaktu menempuh pendidikan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta saja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut diatas, penulis menetapkan dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Konsep Pembelajaran Religiusitas dan Implementasinya di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana Keberagamaan Siswa muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan Konsep Pembelajaran Religiusitas dan Implementasinya di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta?
2. Untuk mendeskripsikan keberagaman siswa Muslim yang berada di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.

Adapun kegunaan dari penelitian ini

1. Sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan guna meningkatkan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran bidang studi pendidikan agama. Sehingga diperoleh model dan materi pendidikan keagamaan yang tepat untuk diberikan pada siswa, yang dapat meningkatkan kualitas keagamaan siswa muslim dan tidak ada kecurigaan atau kesenjangan antara agama-agama.
2. Dapat memberikan kontribusi positif sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi para pemegang kebijakan dalam dunia pendidikan, sekaligus sebagai bahan pengetahuan ilmiah bagi lembaga-lembaga pendidikan, terutama bagi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah pustaka

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, penelitian tersebut antara lain :

- a. Skripsi karya Siti Wafiroh Agsu Setyaningrum, mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004), dengan judul “*Hubungan Religiusitas dengan Kreativitas*” *Studi Pada Pondok Pesantren Pabelan Magelang*). Penelitian dalam skripsi ini berusaha membuktikan hipotesisnya apakah ada hubungan antara *religiusitas* siswa dengan kreativitasnya. Ternyata peneliti mampu membuktikan bahwa dua variabel tersebut terdapat hubungan yang signifikan di lokasi penelitian tersebut. Tetapi lagi-lagi yang dijadikan landasan *religiusitas* adalah dalam aspek ibadah ritual formal saja. Padahal ada beberapa dimensi *religiusitas* yang bisa menentukan supaya siswa atau siswi itu tergolong religius, ritual adalah salah satunya. Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, *religiusitas* menyangkut selain dimensi ritual, yakni keyakinan, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan.
- b. Skripsi karya Riza Ghulam Zamil Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006), dengan Judul “*Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*”. Penelitian dalam Skripsi ini berusaha membuktikan bagaimana kurikulum, dan penerapan serta relevansi Pembelajaran *Religiusitas* yang diterapkan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, hasil penelitian membuktikan bahwa : penyusunan kurikulum mata pelajaran pendidikan *religiusitas* yang dilakukan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta merupakan

sebuah alternative untuk menciptakan iklim persaudaraan, komunikasi dan kerjasama lintas agama dan kepercayaan dikalangan siswa.

Pembelajaran mata pelajaran pendidikan *religiusitas* yang diterapkan di SMA BOPKRI 1 juga mampu melatih kemampuan berefleksi siswa, serta mampu memperbaharui paradigma berpikir siswa. Dalam penelitian ini, disebutkan juga bahwa penerapan model kurikulum pendidikan agama yang dilakukan oleh SMA BOPKRI 1 dengan mengumpulkan siswa yang berbeda latar belakang agama dalam satu wadah dan mempelajari materi agama yang plural, tepat untuk diterapkan.

Akan tetapi penelitian ini hanya berbicara tentang kurikulum, penerapan serta relevansinya. Dengan kata lain penelitian ini menyoroti keberagaman melalui pendidikan agamanya, namun dalam penelitian ini, penulis tidak melihat keberagaman seorang siswa melalui proses pendidikan keagamaan, akan tetapi, akan melihat baik atau tidak keberagaman siswa muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, dari berbagai dimensi keberagaman, seperti : keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan agama mereka. Namun sebelumnya penulis akan menganalisis konsep pembelajaran religiusitas dan implementasinya serta guru agama (*religiusitas*).

Meskipun telah disebutkan beberapa penelitian yang ada dalam kajian pustaka ini, bukan berarti tidak ada penelitian lain yang relevan dan sama, karena tidak menutup kemungkinan masih ada penelitian lain yang memiliki relevansi yang sama dengan penelitian ini, dan belum penulis temukan.

E. Landasan Teori

A. Konsep Pembelajaran Religiusitas

Konsep dalam bahasa Inggris *concept*, sedangkan dalam bahasa Latin *conceptus* berasal dari *concupere* (memahami, mengambil, menerima, menangkap) yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (menangkap, menjinakkan).¹²

Jaluddin Rakhmat mendefinisikan konsep dengan “ide yang direncanakan dalam pikiran.” Lebih lanjut ia mengemukakan beberapa pengertian konsep dalam kamus filsafatnya, antara lain:

1. Kesan mental, sebuah pikiran, pernyataan, gagasan dari sebarang tingkat kenyataan atau abstraksi, yang digunakan dalam berfikir abstrak;
2. sesuatu yang memampukan pikiran untuk membedakan satu hal dari yang lainnya;
3. apa yang di maksud atau dibayangkan oleh term yang digunakan untuk menggambarkannya;
4. terkadang untuk merujuk kepada universon-universa yang diabstraksikan dari partikular-partikular.¹³

Dari keterangan di atas, dapat diketahui yang dimaksud dengan konsep pembelajaran religiusitas adalah: ide yang direncanakan mengenai cara yang

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, ed I (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 481

¹³ Jalaluddin Rahmat, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal 56

digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran agama (*religiusitas*) dalam upaya mencapai tujuan kurikulum dan pembelajaran demi mempersiapkan anak didik atau individu baik dari segi jasmani, akal, dan rohaninya, sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat baik bagi individu maupun umatnya. Sedangkan tujuannya adalah membentuk peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat terhadap agamanya, berperilaku yang baik, toleran, pengasih serta berguna bagi nusa, bangsa, terutama agamanya.

Konsep yang ditawarkan dalam mata pelajaran pendidikan *religiusitas* berusaha memperkenalkan semua agama-agama manusia di dunia, bukan *sinkretisme*, dengan pengenalan terhadap agama-agama diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada siswa, meski berbeda-beda dalam penampilan, namun tetap dalam satu tujuan yang sama, seperti ungkapan Jalaludin Rumi dalam puisinya, “*The Lamp are different, but light the same*”,¹⁴ pengenalan terhadap agama-agama diharapkan mampu menambah keyakinan siswa dalam agamanya.

Pendidikan dan seluruh acara pembelajaran bukan hanya sosialisasi atau internalisasi pengetahuan keberagamaan, tapi bagaimana peserta didik mengalami dan merasakan kebutuhannya.¹⁵ Mata pelajaran pendidikan *religiusitas* menekankan pentingnya pluralisme dalam agama, karena adanya

¹⁴ Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), hal. 66

¹⁵ Abdul Munir Mulkhan, “Re-edukasi Etika Sarjana Tarbiyah” dalam Munir Mulkahn dkk., *religius iptek*, hal. 111

kebenaran agama lain juga diakui dalam Islam. Ada beberapa konsep tentang pluralisme menurut Al-Qur'an: *pertama*; tidak adanya paksaan dalam beragama *kedua*; pengakuan atas eksistensi agama-agama *ketiga*; kesatuan pesan kenabian *keempat*; kesatuan pesan ketuhanan.¹⁶

Untuk mencegah terjadinya berbagai konflik yang terjadi di masyarakat perlu adanya upaya *Religious literacy* (pencerahan dan pencerdasan keagamaan) untuk merealisasikan *Religious literacy* diperlukan beberapa terapi; *Pertama*, membenahan internal agama melalui pemaknaan ulang terhadap ajaran agama yang dianggap *anakronistik*. Konsekuensi logisnya adalah dekonstruksi besar-besaran terhadap tafsir kebencian agama. *Kedua*, pengedepanan sinergi lintas agama guna membangun sebuah sepemahaman bersama dalam sebuah sistem kehidupan agama-agama yang terikat satu sama lain, saling membutuhkan dan *interdependen*, yaitu sikap dialog secara kultural, struktural, spiritual maupun intelektual. *Ketiga*, pendemokrasian yang tegas antara realitas agama dan realitas politik. *Keempat*, penghilangan fanatisme buta melalui modernisasi dan rasionalisasi agama.¹⁷

B. Pengertian Keberagamaan (*Religiusitas*).

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang berarti agama; Kesalehan; jiwa kegamaan.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, hal. 70

¹⁷ Masdar Hilmy, "Religious Literacy, Menuju Imunitas Agama", *www. Kompas.com...*,2005

¹⁸ K.C.M, Prent, dkk, *Kamus Latin-Indonesia*, (Semarang: Kanisius, 1969), hal. 733

Sedangkan Henk ten Napel mengartikan *religiusitas* sebagai keberagamaan, atau tingkah laku keagamaan.¹⁹

Adapun “keagamaan” berasal dari kata “agama”, yaitu kebutuhan jiwa (psikis) manusia yang menyatu dan mengendalikan sikap, pandangan, kelakuan, dan cara menghadapi setiap permasalahan.²⁰

Sedangkan menurut Syaifudin Anshari, keagamaan adalah suatu *system credo* (tata keyakinan) atas adanya yang mutlak diluar manusia atau *system ritus-ritus* (tata peribadatan) manusia yang dianggap mutlak itu, serta *system norma* (tata akidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang di maksud.²¹

Dari istilah *agama* atau *religi* muncul istilah keberagamaan dan *religiusitas* (*religiosity*). Pengertian *religiusitas* adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering melaksanakan ibadah dan kaidah, seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang dianutnya.²²

Bagi seorang muslim, *religiusitas* dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam.

¹⁹ Henk ten Napel, *Kamus Teologis Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hal. 268

²⁰ Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hal. 52

²¹ Endang Syaifudin Anshari, *Kuliah Al-Islam PAI di perguruan tinggi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1980), hal. 33

²² Fuad Nashori & Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 70.

Professor Wallace mengatakan bahwa agama adalah “sesuatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya, .E.S.P. Haynes berpendapat bahwa agama adalah “suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya”. Bagi Jon Morley, agama adalah “perasaan kita tentang kekuasaan tertinggi yang menguasai nasib manusia.”²³

Dalam psikologi agama banyak para ahli yang mencoba menerangkan konsep keberagamaan (*religiosity*) ini, sehingga banyak bermunculan konsep *religiusitas*, namun yang ahir-akhir ini banyak dianut oleh para ahli psikologi dan sosiologi adalah konsep *religiusitas* rumusan C.Y. Glock dan R. Stark.

Keberagamaan atau *religiusitas* terwujud dalam berbagai aspek kehidupan manusia, aktivitas agama bukanlah semata-mata terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah) namun lebih dari itu, ketika seseorang melakukan segala aktivitas yang didorong oleh kekuatan supernatural, dan juga bukan hanya terbatas pada aktivitas yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang dilakukan dan terjadi dalam hati manusia,

Oleh karena itu keberagamaan itu meliputi berbagai macam sisi dan dimensi atau dengan kata lain agama adalah sebuah system yang memiliki multi dimensi, agama dalam pengertian Glock dan Stark, adalah system symbol, sistem keyakinan, system keyakinan, system nilai dan system perilaku yang

²³ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1999), hal. 121

terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).²⁴

Menurut Mangun Wijaya perbedaan antara istilah religi atau agama dengan *religiusitas* adalah Agama lebih menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan *religiusitas* menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu dalam hati, sedangkan keberagamaan ialah agama yang tercermin dalam perilaku seseorang sehari-hari.²⁵

Keberagamaan sama dengan religiosity, berasal dari kata atau terjemahan dari kata *religiosity*. Menurut bahasa berarti ketaatan pada agama. Sementara itu Roland Robertson, keberagamaan berarti ketaatan atau komitmen kepada agama yang meliputi banyak unsur yaitu keanggotaan gereja, keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam acara peribadatan, pandangan-pandangan dan tindakan lain yang menunjukkan ketaatan pada agama.²⁶

Untuk dapat menilai baik atau tidak (keagamaan) seseorang, kita dapat melihat dari ekspresi keagamaannya, dari itu pula dapat dilihat kematangan agamanya, jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang menganut suatu agama karena

²⁴ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 76.

²⁵ Mangun Wijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal. 19.

²⁶ Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Terj. Ahmad Fedyani Saifuddin (Jakarta : Rajawali Pres, 1993), hal. 295

menurut keyakinannya agama tersebutlah yang baik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan terhadap agamanya.²⁷

Menurut Glock dan Stark dalam Jamaludin Ancok menjelaskan bahwa komitmen dalam beragama seseorang dapat dilihat dari *lima* dimensi yaitu: dimensi *Idiologis* (keyakinan), dimensi *Intelektual* (pengetahuan agama), dimensi *Ritualistik* (praktek agama), dimensi *Eksperiensial* (pengalaman) dan dimensi *Konsekuensial* (pengamalan).

Adapun perincian dari kelima dimensi keberagamaan atau *religiusitas* tersebut menurut Robertson dalam Djamaludin Ancok adalah sebagai berikut:

a. Dimensi *Idiologi* (keyakinan)

Dimensi keyakinan ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut, dalam Islam dimensi ini menyatu pada aqidah (rukun iman).

b. Dimensi *Ritualistik* (praktek Agama)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan rasa keberagamaan mereka terhadap agama yang dianutnya, dalam Islam dimensi ini disejajarkan dengan syariah. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal.109.

Pada kelas ritual, adalah mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. Kelas ritual ini dalam Islam terdapat dalam rukun Islam, dan ritual lainnya seperti Do'a, Dzikir, ibadah Qurban dan sebagainya, hubungan antara ritual dan ketaatan bagaikan ikan dengan air.

Sedangkan kelas ketaatan adalah mengacu pada dilaksanakannya seperangkat ritus keagamaan sesuai dengan perintah-perintah-Nya. Sehingga dengan dilaksanakannya ritus-ritus keagamaan sesuai dengan prosedur-Nya dalam kehidupan sehari-hari, maka akan muncul manfaat bagi dirinya, masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya.

c. Dimensi *Eksperiensial* (pengalaman)

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

d. Dimensi *Intelektual* (pengetahuan agama)

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan tentang agama, minimal memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

e. Dimensi *Konsekuensial* (pengamalan)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang sehari-hari.

Dalam Islam dimensi ini disejajarkan dengan Akhlak, yang meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berlaku jujur, memaafkan, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma agama dan lain sebagainya.²⁸

Konsep *religiusitas* versi Glock dan Stark tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu sudut atau bukan hanya dari satu dimensi, tetapi mencoba melihat keberagamaan seseorang dari berbagai dimensi.

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya termanifestasi dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam bentuk aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu system yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara *kaffah* atau menyeluruh. Oleh karena itu untuk memahami keseluruhan tersebut maka membutuhkan konsep yang menyeluruh pula. Konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi berislam.

Meskipun tidak sepenuhnya sama, konsep yang ditawarkan oleh Glock dan Stark sesuai dengan Islam, ini terlihat dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek agama di sejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak²⁹

Dalam pembahasan lain gambaran tentang keberagamaan seseorang secara terperinci disebut Deconchy (1991) sebagai psikografi, menurut Deconchy

²⁸ *Ibid.*, hal. 77-78.

²⁹ *Ibid.*, hal. 80.

psikografi adalah peta keberagamaan, dalam peta itu akan diuraikan keberagamaan dalam rangkaian bagiannya.³⁰

Senada dengan pendapat Glock dan Stark di atas Fuad Nashori dan kawan-kawan dalam penelitian mengenai *religiusitas* yang ditinjau dari agama Islam mengungkapkan ada lima aspek yang mencakup *religiusitas* seseorang, yaitu :

1. Dimensi Akidah, yaitu mencakup keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir serta qada' dan qadar.
2. Dimensi Ibadah, yaitu sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas, pelaksanaan ibadah seseorang, ini mencakup shalat, puasa, zakat, dan haji.
3. Dimensi Ikhsan, yaitu mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan, dan dorongan melaksanakan perintah agamanya.
4. Dimensi Ilmu, yaitu tingkat sampai seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya.
5. Dimensi Amal, yaitu meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi yang telah disebutkan, serta ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang, misalnya mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual.³¹

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hal. 43.

³¹ Fuad Nashori & Rachmi Diana Mucharom, *Mnegembangkkn kreativitas*, hal. 77.

Berbicara tentang pengaruh lingkungan terhadap keberagamaan seseorang, mereka yang hidup di lingkungan yang taat dan selalu berhubungan dengan benda-benda keagamaan serta berhubungan dengan orang yang taat beragama, akan memberi pengaruh dalam pembentukan karakter keberagamaannya, begitupula sebaliknya mereka yang asing dengan lingkungan seperti itu tentunya akan sulit untuk mengenal nilai-nilai keagamaan, baik melalui benda-benda keagamaan seperti rumah ibadah, perangkat ibadah dan sebagainya ataupun tindak keagamaan seperti ritual-ritual dan sebagainya.

Dalam konteks ini terlihat jelas kontribusi yang diberikan sekolah, sangat berpengaruh terhadap keberagamaan seseorang siswa, karena bagi anak usia mereka, lingkungan sangat berpengaruh sekali terhadap pembentukan karakter dan perbuatan yang mereka lakukan, kontribusi yang diberikan sekolah bisa melalui melalui apa saja, salah satunya adalah konsep pendidikan agama yang di berikan.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat kualitatif. Dalam menyajikan dan menganalisis data penulis tidak menggunakan data berupa angka atau data statistik. Obyek penelitian ini adalah keberagamaan siswa muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi subyek atau fokus penelitian

ini adalah siswa dan guru di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, yang menjadi informan atau sumber data utama bagi penulis, sebagai pelengkap data penulis akan menjadikan para karyawan dan keadaan lingkungan serta fasilitas-fasilitas sekolah yang berhubungan dengan obyek penelitian, sebagai sumber data pelengkap.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu, yang ditekankan dalam pendekatan fenomenologi adalah aspek subjektif dari perilaku orang, dan berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya, sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.³²

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang akan penulis pergunakan adalah :

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi dipakai untuk memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber yang ada di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, baik dalam

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996) hal. 9.

bentuk tulisan, fasilitas maupun dalam bentuk kegiatan yang dilakukan siswa yang berhubungan dengan subyek yang akan diteliti. Metode ini diperlukan, karena data tersebut sudah dalam bentuk nyata, sehingga kemungkinan untuk munculnya manipulasi tentang kejadian yang sebenarnya sedikit. Dengan metode dokumentasi ini peneliti ingin mendapatkan data tentang gambaran umum SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, dasar-dasar tujuan pendidikannya, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan, keadaan sarana prasarana, media dan sumber belajar yang tersedia serta kurikulum yang diterapkan. Dengan data dokumentasi ini juga penulis ingin mendapatkan gambaran tentang kegiatan siswa yang merupakan aktualisasi dari keberagaman mereka.

a. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara atau *interview* adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan melakukan dialog atau Tanya jawab langsung antara peneliti dengan informan.³³ Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah Wawancara Bebas Terpimpin, yaitu Tanya jawab secara bebas tetapi terpimpin, dengan kebebasan akan dicapai kewajaran secara maksimal sehingga dapat diperoleh data yang mendalam. Sedangkan dengan terpimpin memungkinkan terpenuhinya prinsip-prinsip komparabilitas dan reabilitas, serta dapat

³³ Amirul Hadi & Haryanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2 untuk IAIN dan PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal.97.

diarahkan secara langsung dan terfokus pada persoalan.³⁴ Wawancara ini akan peneliti lakukan dengan :

1). Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Dalam hal ini guru yang akan diwawancarai adalah guru yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama yang ada di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran pendidikan keagamaan, tujuan, dan harapan guru agama serta konsep pembelajaran seperti apa yang mereka terapkan dalam pendidikan agama yang sekarang mereka sebut dengan pendidikan religiusitas.

2). Siswa

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan siswa muslim yang ada di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, namun penulis akan mengambil beberapa orang saja untuk diwawancarai sebagai sampel. Dalam wawancara ini jumlah sampel tidak mengikat, tergantung pada akurasi data. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui keberagaman siswa melalui pertanyaan yang berhubungan dengan keyakinan siswa muslim terhadap agama yang dianut, pengetahuan mereka tentang agama, aktualisasi ajaran agama yang meliputi ritual dan ketaatan, tingkah laku, dan pengalaman berupa persepsi dan sensasi yang dialami yang berhubungan dengan agama yang diyakini.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004) hal. 233.

b. Observasi

Observasi yang dimaksud adalah pengamatan, pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁵ Observasi yang penulis lakukan adalah *participant observation* (pengamatan terlibat), peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran pendidikan keagamaan, mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan yang dilakukan siswa Muslim. Dengan pengamatan dan terlibat secara langsung, peneliti dapat mengetahui pelaksanaan pembelajaran keagamaan dan kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa, yang bisa mempengaruhi baik atau tidak keberagaman siswa muslim yang berada dilingkungan sekolah non Islam.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menerapkan beberapa langkah diantaranya sebagai berikut :

- a. Reduksi data, penulis memilih data atau hal-hal pokok yang benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Display data, penulis menyajikan data dalam bentuk uraian verbal secara narasi.
- c. Mengambil keputusan dan verifikasi, penulis berusaha mencari makna dari data yang diperoleh untuk kemudian mengambil kesimpulan dan

³⁵ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 54.

melakukan verifikasi, yakni dengan mengumpulkan data baru untuk mendukung kesimpulan yang telah diambil.

Berdasarkan langkah-langkah diatas dapat dikatakan bahwa dalam menyajikan dan menganalisis data, penulis menerapkan metode deskriptif-analitis. Data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif-analitis, artinya hasil analisis berupa pemaparan gambaran situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif serta tidak dituangkan dalam bentuk angka dan bilangan statistik.³⁶ Pemaparan tersebut menjawab pertanyaan apa, mengapa, bagaimana fenomena yang terjadi, dengan kata lain untuk menjawab apa yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.

G. Sistematika pembahasan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman nota Dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman Abstrak, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi. Sedangkan bagian utama dari penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, yang digunakan untuk memberikan penjelasan awal dari penelitian ini. Adapun isinya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

³⁶ Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 197.

Bab kedua, bab ini berisi tentang gambaran umum SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, ini sebagai tindak lanjut dari pendahuluan pada bab pertama dan langkah awal untuk melakukan penelitian utama pada bab ketiga, yang meliputi: letak dan keadaan geogarafis, sejarah berdiri dan perkembangannya, profil sekolah, yang meliputi dasar dan tujuan pendidikannya, struktur organisasinya, keadaan guru, siswa, dan karyawannya, sarana dan prasarana, media dan sumber belajar yang tersedia.

Bab ketiga, bab ini merupakan inti dari penelitian pada skripsi ini, bab ini berisikan tentang : konsep pembelajaran religiusitas dan implementasinya di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, baik melalui pendidikan keagamaan, pengetahuan guru, cara dan materi yang disampaikan, serta harapan mereka terhadap siswa. Kemudian penulis akan menganalisis aplikasi dari konsep tersebut dalam keberagaman siswa di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, melalui 5 konsep keberagaman yaitu ; Keyakinan siswa muslim terhadap agama Islam, pengetahuan agama, praktek agama, (yang terdiri dari ritual dan ketaatan), pegamalan agama, dan pengalaman.

Bab keempat, bab ini merupakan bab penutup dari skripsi, yang berisikan, kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan kata penutup dari penulis.

Adapun dibagian akhir dari skripsi ini, berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata riwayat hidup penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap hasil penelitian melalui lima dimensi keberagamaan, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, yaitu:

1. Konsep pembelajaran religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, adalah berusaha menumbuhkembangkan keimanan yang telah ada pada diri siswa melalui kesaksian iman siswa dari berbagai keyakinan, supaya siswa benar-benar bisa merasakan kebutuhannya, sehingga dengan memiliki keimanan yang kuat, siswa mampu menjadi manusia yang utuh, religius, memahami pluralisme, bermoral dan terbuka dalam menyikapi heterogenitas latar belakang budaya, ras, suku dan agama.
2. Dari segi keyakinan (*idiologi*), praktek (*ritual*) dan pengamalan (*konsekuensi*) agama Islam, siswa muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta bisa dikatakan baik, walaupun belum terstruktur dengan benar (mendapatkan keterangan tentang iman secara mendalam, shalat tepat waktu, mendapatkan materi tentang tata cara beribadah di sekolah, ada yang mengingatkan untuk melakukan ibadah ritual formal di sekolah, sering berbuat baik tapi kurang mengetahui

dasarnya). Pemberian kebebasan sepenuhnya kepada siswa untuk menjawab permasalahan dan pengetahuan guru yang kurang terhadap agama Islam, membuat pengetahuan siswa muslim terhadap agama kurang berkembang, ini berakibat pada kurangnya penghayatan mereka terhadap agama dan berpengaruh juga pada sedikitnya pengalaman agama mereka. Keberagamaan siswa muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta baik, bila melihat latar belakang keberagamaan keluarga dan lingkungan sekolah yang *notabene* minoritas bagi siswa muslim.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran untuk perkembangan selanjutnya ke arah yang lebih baik, yaitu:

1. Melihat begitu pentingnya penanaman nilai keagamaan pada remaja, serta begitu penting juga menemukan sebuah terobosan baru dalam memberikan pemahaman agama terhadap siswa, yang bisa benar-benar membuat siswa memahami agama seperti idealnya, bisa dilakukan baik itu melalui lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan non Islam, karena tidak bisa dibuktikan dan tidak ada yang bisa menjamin, bahwa keberagamaan siswa di lembaga Islam lebih baik dari yang berada di lembaga non islam, terobosan yang telah ada

perlu terus dilakukan pembenahan dan evaluasi dalam segala hal, untuk meningkatkan kualitasnya.

2. Perlu adanya kerjasama yang baik antara lembaga Islam dan lembaga non Islam, dalam upaya mencari cara yang tepat untuk menanamkan pemahaman agama pada siswa, sehingga bisa membentuk mereka berperilaku sesuai dengan idealnya yang diharapkan agama. Pembelajaran religiusitas dalam upaya memberikan pendidikan agama pada siswa, mendapatkan respon yang positif dari siswa maupun orang tua, alangkah lebih baik bila ada kerjasama antara lembaga pendidikan Islam dengan non-islam dalam upaya mengembangkan pembelajaran tersebut. Supaya keberagamaan yang ada pada diri siswa terstruktur dengan benar, baik itu keyakinan, praktek, pengetahuan, pengamalan dan pengalaman agama.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil 'alamin, tidak ada kata-kata yang lebih pantas untuk dituturkan dan tidak ada rasa yang lebih pantas untuk dipersembahkan sebagai seorang muslim, selain puja dan puji syukur atas segala rahmat dan karunia yang diberikan Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Keberagamaan Siswa Muslim di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta* ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan dan tauladan umat islam Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya akan dinantikan di akhirat kelak.

Penulisan karya ilmiah atau skripsi ini menghabiskan waktu yang sangat lama dan menemui berbagai macam rintangan dan hambatan, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu, kritik, saran dan masukan yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan.

Dengan melakukan dan menyelesaikan karya ilmiah ini membuat penulis menemukan satu pelajaran yang sangat berharga, bahwa ilmu dan pemanfaatan waktu sangat penting, semoga ini menjadi inspirasi yang baik bagi para pembaca.

Akhir kata, semoga skripsi atau karya ilmiah ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan, baik bagi individu maupun lembaga pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan, bantuan dan dorongan dari semua pihak, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Hanya Allah SWT pemilik kebenaran mutlak.

DAFTAR PUSTAKA

Amirul Hadi & Haryanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2 untuk IAIN dan PTAIS*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.

Abdul Munir Mulkhan, “Re-edukasi Etika Sarjana Tarbiyah” dalam Munir Mulkhan dkk., *religius iptek*,

Ahmad Watik Pratiknya, “Identifikasi masalah pendidikan Agama islam di Indonesia”, dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991.

Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta : Gema Insani Press, 1998.

Endang Syaifudin Anshari, *Kuliah Al-Islam PAI di Perguruan Tinggi*, Jakarta : CV. Rajawali, 1980.

Fatimah Usman, *Wadat al-Adyan : Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta : Lkis, 2002.

Fuad Nashori & Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta : Menara Kudus, 2002.

Henkten Nopel, *Kamus Teologis Inggris Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1994.

Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.

Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996.

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, Bandung : Mizan Pustaka, 2003.

_____, *Kamus Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000).

- K.C.M, Prent, dkk, *Kamus Latin-Indonesia*, Semarang : Kanisius, 1969.
- Listia & Lian Gogali, “Mengapa Agama Tidak Satu Saja”,*Kompas*, 27 September 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,ed I, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta : PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Masdar Hilmy, “Religious Literacy, Menuju Imunitas Agama”
www.Kompas.com.,2005
- Mangun Wijaya, *Sastra dan Religiusitas*, Jakarta : Sinar Harapan, 1982.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung : Al-Ma’rif, 1996.
- Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, Bandung : Mizan, 1994.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2004.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang System Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan penjelasannya, Yogyakarta: Media Wacana, 2003.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Suarabaya : Usaha Nasional, 1981.
- Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- _____, *Kesehatan Mental*, Jakarta : CV. Masagung, 1990.